

Sukarno dan Pembangunan Stadion Gelora Bung Karno di Senayan, 1959-1962

Muhammad Rizaldy, Abdul Syukur, Humaidi

Universitas Negeri Jakarta

Email: aruzide@gmail.com

Abstract: *The building of Gelora Bung Karno stadium was based on Indonesia requirement to become host of Asian Games IV on 1962. The needs for a multi-sports event and Sukarno vision to build Jakarta as “mercusuar” or lighthouse for new emerging forces has affected the expansion of building in Jakarta to meet the need. Hotel Indonesia, statues and monuments, are built for this purpose. In regards to Gelora Bung Karno stadium, the areas that has been chose was Senayan, that was still a rural, and farming area. People who lived there are moved and relocated to Tebet.*

Keywords: *Sukarno, Gelora Bung Karno, Senayan.*

Abstrak: Pembangunan stadion Gelora Bung Karno didasari oleh keinginan Indonesia untuk menjadi tuan rumah Asian Games IV pada tahun 1962. Kebutuhan untuk pesta olahraga dan keinginan Sukarno yang ingin menjadikan Jakarta sebagai mercusuar negara-negara berkembang telah menyebabkan terjadinya ledakan pembangunan untuk memenuhi kepentingan tersebut. Pembangunan Hotel Indonesia, patung-patung, dan monumen, dimaksudkan untuk memenuhi kepentingan ini. Dalam pembangunan Stadion Gelora Bung Karno, wilayah yang ditunjuk untuk dijadikan lokasi pembangunan adalah kawasan Senayan, yang masih berupa daerah-daerah perkebunan, serta juga terdapat pemukiman warga, Soekarno menunjuk wilayah kampung Senayan untuk pembangunan Stadion Gelora Bung Karno, warga yang berada di wilayah tersebut direlokasi dan dipindahkan ke daerah Tebet.

Kata Kunci: Sukarno, Gelora Bung Karno, Senayan

PENDAHULUAN

Konferensi Asia Afrika (KAA) merupakan pagelaran internasional yang dihelat di Indonesia setelah sepuluh tahun merdeka. Daya jangkau, muatan isu, dan gelora semasa menjadikan KAA menjadi lembar terbaru bagaimana negara-negara bekas jajahan di kawasan benua Asia dan Afrika menentukan masa depannya. Utusan-utusan dari 29 negeri di Asia dan Afrika yang mewakili lebih dari separuh umat manusia berkumpul untuk menentukan nasib dan hari-harinya sendiri. Negeri-negeri yang ingin melihat Asia dan Afrika berada dalam trek sejarah dunia baru yang diatur dan dikelola oleh Asia dan Afrika. Dalam sejarah Asia dan Afrika, Konferensi

Bandung menjadi titik balik bagaimana negeri-negeri di Asia dan Afrika ditentukan oleh Asia dan Afrika sendiri.

Sikap Bung Karno yang sangat anti kepada neo-kolonialisme dan neo-imperialisme (Nekolim) tercermin di beberapa gebrakan yang dilakukan pemerintahannya pada tahun 1960-an, dapat dilihat pada penyelenggaraan Conefo atau *Conferences of New Emerging Forces*, pemboikotan terhadap Olimpiade dan penyelenggaraan *Games of the New Emerging Forces*. Stadion Gelora Bung Karno, yang dibangun di atas tanah Senayan adalah salah satu daripada hasil produk politik “mercusuar” Bung Karno dalam rangka menunjukkan kekuatan Indonesia. Indonesia ditunjuk sebagai tuan rumah untuk Asian Games IV pada tahun 1962, tetapi Federasi Asian Games (Asian Games Federation) mengalami perselisihan dengan Indonesia karena menolak Taiwan dan Israel untuk ikut serta. Setelah menang dalam perebutan tempat penyelenggaraan Asian Games keempat dengan Karachi di Pakistan, Indonesia dengan bantuan Uni Soviet segera mengerahkan usaha guna menyediakan prasarana yang lengkap dan bagus untuk pertandingan ini. Dua Negara yang dianggapnya tidak dapat diterima secara politis tidak diundang hadir yakni Israel, (karena solidaritas masyarakat Indonesia terhadap perjuangan rakyat Palestina), dan Taiwan, (karena kedekatan dan komitmen Indonesia terhadap Cina). Sementara itu, Republik Rakyat Cina dan Korea Utara, dua Negara yang bukan anggota KOI (Komite Olimpiade Internasional), diundang sebagai bagian dari komitmen politik Indonesia. Keadaan ini menyebabkan terjadinya peristiwa Sondhy, ketika salah satu pejabat KOI mengatakan bahwa legitimasi dari Asian Games Jakarta harus dipertanyakan. Peristiwa ini tetap menghantui Indonesia karena dalam pemutusan tempat ajang Asian Games berikutnya di Bangkok, banyak pihak yang mengatakan bahwa Asian Games di Jakarta tidak sah dan tidak dapat dianggap. Indonesia pun diskorsing oleh dewan KOI di Laussane, Swiss (Fakih, 2005: 59-60).

Dengan alasan politis, Sukarno bersama bangsa-bangsa Asia-Afrika lainnya membentuk semacam olimpiade ‘tandingan’ yang disebut *Game of the New Emerging Forces* (Ganefo). Stadion Gelora Bung Karno, lagi-lagi menjadi saksi bisu

sejarah. Ganefo menempatkan Indonesia sebagai gelanggang olahraga dunia yang dihelat *International Olympic Committee* (IOC). Sukarno menganggap bahwa *International Olympic Comitte* (selanjutnya disebut IOC) adalah suatu alat atau suatu bentuk kepanjangan tangan neokolonialisme dan neoimperialisme. IOC mengklaim bahwa tidak ada tempat untuk politik di dalam olahraga, *statement* ini berlawanan dengan sikap mereka yang melarang beberapa negara untuk mengikuti Olimpiade dengan berbagai macam alasan (Dahlan, 2016: 32-33).

Ketika dimulainya pembangunan kompleks olahraga senayan, beberapa desa pun terpaksa direlokasi untuk kelancaran pembangunan. Warga Kampung Senayan dan Kebon Baru harus rela dipindahkan oleh pemerintah. Peristiwa penggusuran Kampung Senayan dan sekitarnya tersebut menjadi kasus penggusuran pertama kepada rakyat setelah kemerdekaan. Untuk mengganti bangunan warga, pemerintah menyiapkan lahan pengganti seluas 500 hektar, di Tebet yang merupakan daerah kosong. Bekas pindahan dari Senayan yang ditampung di Tebet mendapat kavling masing-masing keluarga luasnya minimal 100m² dengan membayar maksimal 60% dari harga pembebasan tanah. Untuk memperlancar usaha pembebasan lahan, pemerintah membentuk panitia pembebasan tanah yang terdiri dari empat angkatan bersenjata (AD, AU, AL, dan Kepolisian) diketuai oleh Soetikno Loekitodisastro (Abdullah & Abdurahman, 2012: 130). Meskipun pembangunan sudah dimulai sejak tahun 1959, peletakan batu pertama oleh Soekarno baru dilakukan pada 8 Februari 1960.

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini mencakup bidang politik internasional, olahraga, dan dampak sosial pembangunan pada rentang waktu 1959 – 1962, peneliti merumuskan dalam pertanyaan:

1. Mengapa Sukarno membangun stadion Gelora Bung Karno di Senayan?
2. Bagaimana jalannya pembangunan stadion Gelora Bung Karno 1959 – 1962?

METODE

Penelitian yang membahas tentang pembangunan Stadion Gelora Bung Karno menggunakan metode sejarah (historis) dengan melakukan studi kepustakaan. Data pendukung penelitian ini berasal dari sumber-sumber kepustakaan seperti buku, jurnal, surat kabar, wawancara tokoh sezaman dan sebagainya. Dalam penulisan artikel ini menggunakan empat tahap dalam penelitian, antara lain heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan penulisan (Gottschalk, 1985: 43). Tahap pertama ialah heuristik. Heuristik berasal dari bahasa Yunani, *heuriskein*, artinya memperoleh atau menemukan. Heuristik adalah kegiatan untuk mencari sumber-sumber masa lampau yang berupa data-data sejarah. Kegiatan ini ditujukan untuk menemukan dan mengumpulkan jejak-jejak dari setiap peristiwa sejarah yang sebenarnya. Penelitian ini menggunakan dua sumber-sumber sejarah berupa sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan informasi yang didapatkan langsung dari tangan pertama, atau langsung dibuat (waktu sama) dengan peristiwa yang dikaji (*Ibid*, 44). Sumber primer yang digunakan dalam penulisan ini seperti arsip-arsip Negara tahun 1959-1962. Serta wawancara dengan tokoh yang hidup sezaman. Sumber sekunder adalah sumber-sumber yang berasal bukan dari pelaku atau saksi atau kata lain pengkisah hanya tau peristiwa dari pelaku atau saksi. Sumber sekunder yang digunakan berupa buku mengenai pembangunan Stadion Gelora Bung Karno, seperti *Arus Bawah Sejarah Bangsa* karya Taufik Abdullah, *Ganefo Olimpiade Kiri di Indonesia* karya Muhidin M. Dahlan, *Membayangkan Ibukota di Bawah Sukarno* karya Farabi Fakhri, dan buku-buku lain yang dianggap relevan dengan topik penelitian.

Setelah melalui tahap Heuristik, langkah selanjutnya adalah kritik sumber. Di dalam penulisan sejarah, tahapan kritik sumber bertujuan untuk mengetahui kredibilitas sumber. Kritik sumber dibagi menjadi dua, yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Dalam kritik ekstern, dilakukan uji atas keaslian atau otentisitas sumber yang meliputi tanggal, pengarang, melihat bahan material seperti tulisan atau ketikan,

stempel, dan tanda tangan, jenis kertas dan tinta yang digunakan. Sedangkan untuk kritik intern penulis melakukan uji analisis terhadap kredibilitas teks dan terbitan.

Tahap ketiga adalah interpretasi atau menafsirkan fakta historis dari sumber sejarah yang telah diverifikasi, sehingga nantinya dapat digunakan untuk menggambarkan pembangunan Stadion Gelora Bung Karno. Terakhir adalah tahap penulisan atau historiografi. Hal yang dilakukan adalah menyusun fakta-fakta sejarah menjadi suatu karya sejarah. Setelah melakukan pencarian sumber, penilaian sumber, dan menafsirkan yang kemudian dinarasikan kembali menjadi suatu peristiwa sejarah dalam bentuk tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia sejak penyelenggaraan Asian Games pertama menyatakan minat menjadi tuan rumah, tetapi belum berhasil karena banyak anggota negara peserta Asian Games tidak yakin Indonesia mampu menyelenggarakan ajang olahraga terbesar di Asia ini. Sebagian besar anggota Asian Games Federation (AGF) memilih Manila untuk penyelenggaraan Asia Games II tahun 1954. Namun, lagi-lagi, belum ada kepercayaan AGF terhadap kemampuan Indonesia sebagai tuan rumah berlangsungnya AG III pada 1958. Sebagian besar anggota AGF pun memilih Tokyo untuk penyelenggaraan AG III tahun 1958. Untuk mencari dukungan dan menunjukkan keseriusan Indonesia, maka saat olimpiade tahun 1956 di Melbourne, Australia, delegasi Indonesia menyampaikan niat Indonesia untuk menjadi tuan rumah Asian Games IV tahun 1962.

Keraguan AGF bukanlah tanpa sebab. Pasalnya, keadaan politik dan keamanan di Indonesia pasca Konferensi Meja Bundar (KMB) sering diwarnai adanya gangguan keamanan sebagai wujud rasa ketidakpuasan di berbagai daerah terhadap hasil Konferensi Meja Bundar. Misalkan, pada tanggal 23 Januari 1950 di bawah pimpinan Kapten Raymond Westerling, Angkatan Perang Ratu Adil (APRA) yang sebagian anggotanya merupakan bekas tentara *Koninklijk Nederlandsch Indisch Leger* (KNIL), dengan berkekuatan lebih dari 800 prajurit melakukan

serangan atas kota Bandung. Kemudian, pada tanggal 5 April 1950, di Makassar, Sulawesi Selatan terjadi pemberontakan yang dipimpin oleh Andi Azis yang didukung KNIL. Pada tanggal 25 April 1950, Dr. Soumokil (mantan Jaksa Agung NIT) mengumumkan berdirinya negara Republik Maluku Selatan (RMS) di Ambon, Maluku. Pada tahun 1950-an, Indonesia juga masih menghadapi pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) pimpinan Kartosuwiryo yang muncul lebih awal sejak tahun 1949, yang kemudian berkembang ke daerah lain seperti: pemberontakan DI/TII di Aceh, pimpinan Daud Beureuh; DI/TII di Jawa Tengah, pimpinan Amir Fatah, DI/TII di Sulawesi Selatan, pimpinan Kahar Muzakar dan lain-lain. Pada tanggal 15 Februari 1958 diumumkanlah suatu pemerintahan pemberontak di Sumatera dengan markas besarnya di Bukittinggi. Pemerintahan ini terkenal dengan nama Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI), Sjafrudin menjadi Perdana Menterinya (1958 – 1961), dan sebagai anggota kabinetnya termasuk Natsir, Burhanuddin Harahap, Sumitro Djojohadikusumo, dan Simbolon. Dua hari kemudian kaum pemberontak Permesta di Sulawesi bergabung dengan PRRI (Ricklefs, 1999: 396). Bahkan, pada 16 Desember 1959, diperpanjang keadaan negara dalam keadaan perang, sebagaimana paparan pidato PJM presiden tertanggal 16 Desember 1959.

Dalam sidang Federasi Asian Games tahun 1958 di Tokyo, Indonesia yang diwakili oleh Menteri Olahraga R. Maladi dengan anggota Sri Paku Alam VIII dan Dr. A. Halim mendapat 22 suara, mengalahkan Pakistan yang mendapat 20 suara, untuk menjadi tuan rumah Asian Games IV yang dijadwalkan empat tahun kemudian (18 Februari 2019, <https://tirto.id/asian-games-1962-dan-politik-mercusuar-bung-karno-cS69>). Pada saat sidang tersebut, hampir seluruh negara menarik diri, kecuali Indonesia. Ada sesuatu yang janggal di dalam sidang ini. Menurut prosedur AGF, seharusnya Indonesia diterima menjadi tuan rumah, tetapi ternyata masih banyak yang ragu dengan kemampuan Indonesia untuk menyelenggarakan *event* tersebut. AGF masih mengupayakan supaya Taiwan mengajukan diri sebagai calon, tetapi ternyata Taiwan harus menunggu persetujuan pemerintahnya dan hingga sidang

dibuka pada 23 Mei belum ada respons dari Taipei—Ibukota Taiwan. Satu jam sebelum dibuka sidang pleno AGF, Pakistan mengajukan diri sebagai calon padahal sebelumnya Pakistan telah menarik diri dari pencalonan tersebut. Karena persiapan Indonesia lebih baik daripada Pakistan, maka pada saat pengambilan suara, Indonesia menang 22-20 dan terpilih menjadi tuan rumah Asian Games IV (Laksmi & Handayani, 2008: 82),

Kesempatan menjadi tuan rumah Asian Games tersebut ditanggapi oleh Soekarno sebagai suatu momentum untuk dapat memperlihatkan Indonesia ke pentas dunia Internasional. Sebagai tuan rumah, Indonesia harus menyiapkan sarana untuk menunjang kegiatan olahraga *multievents* tersebut sebagai persyaratan minimum yang harus dimiliki sebagai tuan rumah. Dengan demikian, membangun sebuah *multi-sport complex* sebagai suatu keharusan. Untuk mempersiapkan fasilitas tersebut, Soekarno membentuk DAGI (Dewa Asian Games Indonesia) di bawah Menteri Penerangan Maladi yang ditugaskan untuk memimpin persiapan pembangunan *sport events*, perkampungan atlet, Hotel Indonesia, pembangunan jalan-jalan baru, siaran televisi serta sarana olah raga yang masih diperlukan. Ketika kesempatan emas menjadi tuan rumah Asian Games tahun 1962 tiba, beriring waktu dengan naiknya reputasi Soekarno di gelanggang percaturan politik internasional (Ardhiati, 2005: 221).

Olahraga sebagai bagian dari Nation and Character Building.

Terdapat dua motivasi utama yang melandasi keinginan Indonesia menjadi tuan rumah Asian Games. Pertama, untuk mengangkat nama, harkat, dan martabat bangsa Indonesia di mata internasional. Kedua, untuk mendukung peningkatan kemajuan prestasi olahraga para olahragawan Indonesia yang dapat mengharumkan nama baik Indonesia di dunia internasional. Kedua hal ini merupakan bagian dari *nation* dan *character building* yang selalu disuarakan oleh Presiden Sukarno, dengan meningkatkan pembangunan mental, moril spiritual, sarana dan prasarana, serta prestasi olahraga di Indonesia. Kemajuan olahraga dan meningkatnya prestasi olahraga para olahragawan Indonesia diberbagai gelanggang internasional dapat mendukung terciptanya solidaritas nasional, kebanggaan nasional, stabilitas nasional

yang di dalamnya termasuk stabilitas keamanan, persatuan, dan kesatuan bangsa Indonesia (Rahayu, 2018: 44).

Dalam kacamata politik, olahraga memiliki tujuan untuk mengenalkan diri kepada dunia, serta prestise suatu negara, terutama olahraga-olahraga yang dilombakan di Olimpiade (Coakley, 2001: 387). Asian Games dapat dilihat sebagai suatu usaha untuk memperkuat pamor suatu negara dalam di mata internasional. Ketika para atlet membawa pulang medali, pamor suatu negara menjadi naik di dalam panggung dunia. Soekarno dalam hal ini menggunakan olahraga sebagai alat untuk mempersatukan bangsa, dan ketika suatu team atau atlit mewakili suatu kelompok khusus, dalam hal ini ketika mereka mewakili negara mereka di dalam kompetisi olahraga tingkat internasional, mereka memiliki kemampuan untuk mempersatukan orang banyak, dan membuat suatu bentuk ikatan emosional diantara mereka (*Ibid*, 390).

Bersamaan dengan ini, Indonesia sebagai tuan rumah juga melihat Asian Games sebagai alat untuk “regenerasi nasional” dan mengejar ketertinggalan dari negara barat dalam bidang olahraga. Disini, situasi Indonesia sangat spesial, karena tuan rumah sebelum Indonesia tidak melalui perjuangan perang revolusi yang panjang melawan tuan-tuan kolonialnya. Untuk melawan agresi para imperialis, harus ada beberapa faktor yang mempengaruhi seperti faktor kekuatan, kesehatan, dan semangat juang yang sangat penting untuk diperhatikan ketika membentuk “orang-orang Indonesia baru”, yang akan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Serta untuk merubah pandangan orang-orang asing tentang gambaran kolonial yang mana orang barat lebih tinggi, kuat, dan sehat (yang direpresentasikan oleh Kolonial Belanda) dan orang Asian yang kecil, lemah, dan penyakitan (direpresentasikan oleh orang Indonesia), yang mana masih dipercayai oleh banyak orang asing dan orang Indonesia itu sendiri. Bukan hanya penghancuran visual dari pandangan tersebut, tetapi juga hasil fisiologis seperti kekuatan yang lebih untuk mempertahankan diri, yang ditujukan untuk mengembalikan rasa percaya diri dan semangat orang Indonesia kembali (Huebner, 2016: 180).

Dengan menghancurkan pandangan negatif seperti itu, negara-negara maju akan melihat Indonesia sebagai bangsa yang maju juga. Asian Games IV dilaksanakan dengan harapan bahwa mereka akan dapat menjadi “mercusuar” untuk negara-negara Asia yang lainnya. Maladi mengatakan bahwa:

“Saya rasa Asian Games akan menjadi suatu kehormatan tidak hanya untuk Indonesia tetapi juga bangsa Asia yang lainnya. Indonesia melakukan ini atas dasar kepentingan negara-negara Asia bahwa kita mampu untuk melakukan hal-hal yang dapat dikenang. Indonesia berencana untuk Asian Games ini adalah yang terhebat, bahkan di dunia.”

Penyelenggaraan Asian Games yang ambisius, mengakibatkan sebuah ledakan pembangunan dengan membangun beberapa bangunan penting, seperti Hotel Indonesia, pelebaran Jalan Thamrin dan Sudirman, Jembatan Semanggi, Kompleks Senayan yang termasuk di dalamnya sebuah stadion. Soekarno menganggap bahwa bangunan merupakan esensi dari kepercayaan diri dan kebanggaan sebuah bangsa. Dalam menanggapi kritik atas mahalnya pembelanjaan untuk Monas, ia berkata, dalam pidatonya pada 24 Agustus 1961, sewaktu pemancangan pondasi pertama Masjid Istiqlal:

“Tidak, saudara-saudaraku, kita tidak membangun sebuah Monumen Nasional yang berharga setengah juta dolar hanya untuk membuang uang. Tidak! Kita sedang membuat ini karena kita menyadari bahwa sebuah bangsa yang hebat, jiwanya dan hasratnya adalah kebutuhan yang absolut untuk kehebatannya, sebuah benda yang hebat bahkan, yang kadang akan membuka mata dari bangsa-bangsa lain dengan penuh kekaguman.” (Fakih, 2005: 52)

Untuk mendukung keberhasilan Indonesia di Asian Games, pemerintahan Sukarno membentuk Dewan Asian Games Indonesia melalui Keputusan Presiden RI No. 79 Tahun 1961 yang dikeluarkan pada tanggal 28 Februari 1961. Tugas DAGI ini difokuskan “untuk lebih menjamin hasil-hasil yang dapat mengharumkan nama

Indonesia dalam perlombaan Asian Games IV di Jakarta pada tahun 1962, perlu memusatkan seluruh kegiatan/usaha olahraga di seluruh Indonesia kepada pembentukan Team Indonesia yang sekuat-kuatnya.” (Laksmi & Handayani, 2008: 83-86).

Menjelang pelaksanaan Asian Games, Sukarno mengeluarkan lagi Keputusan Presiden No. 131 tahun 1962 yang isinya adalah bahwa olahraga mempunyai fungsi yang amat penting yaitu membangun Manusia Indonesia Baru, pembentukan Departemen Olahraga untuk mendukung pembangunan Manusia Indonesia Baru dan penetapan tugas, wewenang, dan lapangan pekerjaan Departemen Olahraga. Sukarno memandang olahraga jauh dari sekedar olah jasmani, jauh lebih besar hingga meliputi cita-cita sebuah bangsa. Dari berbagai doktrin dan teori olahraga di dunia, misalnya: *mens sana in corpre sano* (di dalam badan yang kuat terdapat jiwa yang sehat), *physical culture* (budaya jasmani), atau olahraga adalah untuk produktivitas dan pertahanan negara. Semuanya itu menggambarkan arti dan fungsi olahraga dan pendidikan jasmani. Fungsi tersebut adalah sebagai alat untuk memenuhi sebagian dari cita-cita hidup sebagai bangsa; sebagai bagian dari *nation and character building*.

Pada Jumat, 24 Agustus 1962, pukul 16.00 WIB, secara resmi Asian Games IV (AG IV) dibuka oleh Presiden Soekarno dengan upacara yang berlangsung secara besar-besaran dan amat meriah (Rahayu, 1984: 117). Pertandingan demi pertandingan dari berbagai cabang olahraga yang diperlombakan satu persatu mulai berlangsung, dan tentu saja ada pertandingan cabang olahraga yang berbeda dan berlangsung secara bersamaan. Dalam Asian Games IV, perolehan medali Indonesia ada di peringkat dua, dengan total perolehan 51 medali, terdiri dari 11 medali emas, 12 medali perak, 28 medali perunggu. Tertinggal jauh dengan Jepang yang menduduki peringkat satu dengan total perolehan 152 medali. Meski begitu, ini adalah prestasi terbaik Indonesia dalam Asian Games sejak AG I pada 1951 hingga AG IV pada tahun 1962. Usai seluruh pertandingan di berbagai cabang olahraga, tibalah saatnya

acara penutupan Asian Games IV. Asian Games IV resmi ditutup pada 4 September 1962 dengan puncak kemeriahan yang dihadiri 100 ribu penonton di Stadion Gelora Bung Karno, sekaligus menjadi kebanggaan Indonesia dan menjadi ikon kegemilangan olahraga Indonesia.

Pembangunan Stadion Gelora Bung Karno

Kawasan Senayan mulai banyak dikenal sejak di sana didirikan sebuah gelanggang olahraga bertaraf internasional dengan nama Gelanggang Olahraga (Gelora) Bung Karno awal 1960-an. Pada waktu Senayan ditetapkan sebagai lokasi olahraga, kawasan tersebut sebagian besar merupakan daerah rawa dan kebun luas. Pada peta yang diterbitkan Topographisch Bureau Batavia, tahun 1902 kawasan Senayan masih ditulis Wangsanajan atau Wangsanayan. Kata wangsanayan dapat berarti “tanah tempat tinggal atau tanah milik seseorang yang bernama Wangsanaya”. Wangsanayan lambat-laun berubah dan menjadi lebih singkat yaitu Senayan. (Ruchiat, 2011: 139).

Senayan pada waktu itu merupakan wilayah yang banyak kebun, baik sayur ataupun buah. Kebanyakan yang tinggal adalah orang Betawi, jikapun ada pendatang, tidak banyak yang ada. Kondisi jalanan di Kampung Senayan pada waktu itu pun belum teraspal, hanya peluran semen saja. Penduduk yang bermukim di wilayah kampung Senayan, pada waktu itu banyak yang berkerja sebagai peternak, petani buah, dan pengrajin batik cap. Terutama hasil perkebunan seperti singkong, timun, papaya, dan berbagai macam buah-buahan. Dalam wawancara penulis dengan Bapak H. Umar yang waktu tahun 1959 berumur 19 tahun, pada waktu itu Kampung Senayan merupakan kebun dengan buah-buahan yang banyak, bahkan jika dipanen, bisa tidak habis selama tujuh bulan.

Ketika Sukarno sedang mencari dan menentukan lokasi pembangunan yang cocok untuk pembangunan stadion Gelora Bung Karno. Sukarno mengelilingi Kota Jakarta dengan menggunakan helikopter untuk mencari lokasi yang dianggapnya tepat. Gelanggang Olahraga Bung Karno rencananya dibangun di kawasan Dukuh

Atas, tetapi diganti atas dasar saran Ir. Silaban, yang juga merupakan salah satu arsitek yang dilibatkan untuk pembangunan Stadion Gelora Bung Karno, karena dianggap akan memacetkan wilayah Bunderan Hotel Indonesia. Pilihan akhir terpilih di Senayan, di sebelah kota satelit Kebayoran Baru. Sementara itu, kekurangan perumahan telah menyebabkan banyaknya hotel dan losmen yang digunakan oleh pegawai negeri sebelum mereka disediakan rumah dinas oleh negara (Fakih, 2005: 139).

Bung Karno lebih tertarik pada wilayah selatan Jakarta, antara Menteng atau Kebayoran Baru yang masih berupa daerah kampung. Tadinya Soekarno hendak memilih daerah Setiabudi-Karet untuk dijadikan lokasi pembangunan. Namun, di daerah itu sudah lebih banyak perumahan dan bangunan permanen. Maka, Bung Karno akhirnya memilih daerah Senayan yang waktu itu masih lebih daerah kampung (Lubis, 2008: 80).

Saat Senayan ditetapkan menjadi calon lokasi pusat kegiatan olahraga, kawasan tersebut masih merupakan perkampungan, penuh rawa, banyak kebun dan pepohonan besar. Bahkan tidak hanya Senayan, Jakarta juga belum tumbuh menjadi metropolitan karena Jakarta masih lengang dengan penduduk belum genap tiga juta orang dan sebagian besar menetap di daerah kota lama, sekitar muara sungai Ciliwung. Jalan penghubung Jakarta (Kota) dengan kawasan kota satelit bernama Kebayoran Baru di tenggara Jakarta masih berupa jalan kecil beraspal. Jalan itu bernama Jalan Sudirman, persis melintas di samping Kampung Senayan, yang sebagian masyarakatnya bercocok tanam dengan berkebun atau bertanam sayur-mayur. Selain berkebun, warga di kampung Senayan juga berdagang batik. Setelah kawasan Senayan dan sekitarnya secara resmi ditetapkan sebagai lokasi proyek pembangunan pusat olahraga, sejak pertengahan 1959 para petugas lapangan dari DAGI mulai melakukan pekerjaan awal (Rahayu, 2018: 91).

Langkah pertama yang dilakukan oleh DAGI adalah pembebasan tanah, berikutnya melakukan pembongkaran, pemindahan, dan penampungan penduduk. Kenyataannya, pada masa itu kawasan yang harus dibebaskan mencakup empat

kampung yaitu Kampung Senayan, Petunduan, Kebun Kelapa, dan Bendungan Hilir. Namun untuk mempermudah penyebutan, kemudian dipakai satu nama, yaitu Senayan. Selain wilayahnya yang paling luas, kampung ini lah yang seluruh pemukimannya tergusur.

Dalam mempersiapkan rancangan *main stadium* Gelora Bung Karno, peran Soekarno sebagai arsitek sangat menonjol. Soekarno berharap agar karya arsitektur stadion utama tersebut dapat dipandang sebagai bangunan yang terbesar, termegah dan terbaik di antara bangsa-bangsa lainnya. Soekarno memberikan gagasan untuk merealisasikan konsep konstruksi atap yang berbentuk oval atau sedikit bundar, untuk menutup stadion di bagian atas, agar para pengunjung merasa nyaman selama menyaksikan pertandingan keolahragaan. Terbebas dari hujan dan terik matahari karena iklimnya Indonesia. Ide rancangan bentuk atap tersebut akhirnya disebut “temu gelang”, yang tidak hanya megah, kokoh, namun juga fungsional dan artistik. Soekarno memperoleh inspirasi konstruksi tersebut melalui eksplorasi yang panjang sebagai insinyur-arsitek. Dalam ilmu konstruksi, istilah konstruksi atap “temu gelang” ini tidak lazim ditemukan, yang ada adalah konstruksi beton dari teknik *compression ring*, atau *tension ring*. Lazimnya, terbuat dari konstruksi beton tipis. Istilah “temu gelang” merupakan istilah ciptaan Soekarno untuk memberi tanda khusus kepada bangunan yang sedang dirancang dan diharapkan sebagai bangunan yang membanggakan tersebut.

Soekarno mendapatkan ide konstruksi seperti ini ketika melakukan kunjungan kenegaraan ke luar negeri, mulai dari tahun 1955, menuju dari Amerika Serikat, Kanada, Italia, Jerman Barat, dan Swiss. Sebulan kemudian, pada bulan Agustus – Jerman Barat, dan Swiss. Sebulan kemudian, pada bulan Agustus – September 1956, Soekarno melanjutkan perjalanannya ke Moskow. Dalam kunjungannya ke Uni Soviet, Soekarno berkesempatan mengunjungi Museum Seni Luksi Tretyakovskaya, Kota Leningrad, Istana Pionir, Museum L’Hermitage, dan Stadion Raksasa Pochtakor (Poesponegoro, 2008: 532).

Pembangunan Stadion Gelora Bung Karno bukan hanya dimaksudkan sebagai stadion untuk syarat Asian Games, tetapi juga terdapat visi *nation-building* dan untuk kebutuhan politik “mercusuar” Soekarno. Dalam pidato pemancangan tiang pancang pertama untuk stadion utama Asian Games, Soekarno mengatakan:

“...Saudara – Saudara, sebagaimana sering saja katakan, maka djuga didalam lapangan keolahragaan, adalah terletak usaha kita didalam lapangan apa saja namakan “nation building”. Membangun, membentuk, membina satu bangsa Indonesia jang kuat dan keolahragaan adalah salah satu anasir daripada pembangunan nation building itu.... Saja mengatakan pada waktu itu bahwa keolahragaan hanja mengemukakakn satu ukuran, satu nilai kepada manusia, jaitu prestasi. Siapa jang berprestasi paling tinggi, dialah dinamakan seorang olahragawan jang utama. Tidak terikat kepada warna kulit, tidak terikat pada suku, suku apapun, warna kulit apapun, djikalau prestasinya tinggi, dia adalah olahragawan jang utama. ... Di dalam usaha kita membentuk bangsa, nation building, maka sebagai tadi saja katakan ialah agar supaja kita memiliki Negara jang besar jang dihormati oleh dunia, menjadi satu bangsa jang besar jang dihormati oleh dunia.” (Amanat Presiden Soekarno, lihat dalam Ardhiati, 2005: 200).

Ketika Gelora tersebut dirancang pada tahun 1960, seiring waktu dengan maraknya teknologi beton yang mampu mewujudkan semua bentuk desain yang unik sekalipun sebagai akibat penemuan teknologi beton tipis atau *shell*. Oleh karena konstruksi atap yang digagas oleh Soekarno belum pernah diterapkan, khususnya di daerah tropis dengan tiupan angin yang kencang hampir setiap hari, maka teknisi Uni Soviet yang diperbantukan untuk membantu merealisasikan gagasan itu pada awalnya meragukan hal tersebut (Ardhiati, 223). Soekarno sebagai seorang insinyur-arsitek tetap berkeyakinan bahwa gagasan spektakulernya dapat terwujud. Soekarno menyatakan perihal atap “*temu gelang*”:

“Saya memerintahkan kepada arsitek-arsitek Uni Soviet, bikin atap ‘temu gelang’ daripada main stadium yang tidak ada di lain tempat di seluruh dunia. Bikin seperti itu. Meskipun mereka tetap berkata, yah tidak mungkin Pak. Tidak biasa, tidak lazim, tidak galib, kok ada stadion yang atapnya ‘temu gelang’, di mana-mana atapnya ya sebagian saja. Tidak, saya katakan sekali lagi, tidak. Atap stadion kita harus ‘temu gelang’. Tidak lain dan tidak bukan oleh karena saya ingin Indonesia kita ini bisa tampil secara luar biasa. Kecuali praktis juga ada gunanya, supaya penonton terhindar dari teriknya matahari. Sehingga ikut mengangkat nama Indonesia. Dan sekarang ini terbukti benar saudara-saudara, di mana-mana model atap stadion ‘temu gelang’ dikagumi di seluruh dunia. Bahwa Indonesia mempunyai satu-satunya main stadium yang atapnya ‘temu gelang’. Sehingga benar-benar memukau kepada siapa saja yang melihatnya...” (*Ibid*)

Dalam penyelesaian pembangunan stadion utama menggunakan beton bertulang. Dengan menggunakan sistem teknologi tersebut, pembangunan kompleks olahraga dapat bisa diselesaikan jauh lebih cepat daripada jadwal yang sebelumnya sudah ditentukan. Bagaimanapun juga, dengan melihat kenyataan yang ada, pembangunan stadion utama di Senayan tidak pernah memiliki perancang tunggal. Gagasan utama dari seluruh bangunan stadion merupakan kontribusi secara langsung dari Soekarno. Gagasan tersebut kemudian diterjemahkan oleh tim dalam sebuah cetak biru, dengan mendapatkan dukungan penuh oleh tim teknis bantuan Uni Soviet. Karena disusun bersama dalam satu tim maka pembangunan Stadion Utama Senayan bukan menjadi karya perseorangan. Oleh karena di dalam pelaksanaannya kemudian semakin tambah berkembang serta tumbuh menjadi lambang kerjasama internasional. Pada saat puncak penyelesaiannya, lebih dari 40 sarjana teknik dari Indonesia, siang-malam harus turun tangan untuk memimpin sekitar 12.000 tenaga sipil dan militer, yang datang secara bergantian selama tiga shift. Selama melaksanakan tugasnya, para teknisi Indonesia tersebut dibantu oleh tenaga ahli bantuan teknis. Mereka tidak

hanya berasal dari Uni Soviet, melainkan juga datang dari Hongaria, Swiss, Jepang, Prancis, dan Jerman (Pour, 2004: 38-39).

Namun, pembangunan stadion beserta kompleks olahraganya bukan berarti tanpa hambatan. Ketika pembangunan berlangsung, ditemukan beberapa masalah terkait kesejahteraan pegawai. melalui surat yang ditulis oleh Komando Pelaksana Persiapan Asian Games kepada Ketua Biro III/DAGI dikeluhkan bahwa uang makan yang diberikan, terutama untuk pegawai rendah, tidaklah cukup untuk makan di kantin yang terletak di dalam kompleks Biro III yang terletak di Jalan Jendral Sudirman ketika pembangunan stadion berlangsung. Selain masalah uang makan, ditemukan juga permasalahan tentang kekurangan pekerja di bagian Poliklinik/Kesehatan, dan juga pembagian sepatu kerja yang masih kurang untuk kebutuhan para pekerja. Gaji para pekerja stadion telah diatur dalam surat edaran No. I/Keu/DAGI. Dewan Asian Games Indonesia membagi gaji pegawai menjadi beberapa 2 kategori (swasta dan negeri) dan 3 tingkatan (tingkat I – III), yang masing-masing memiliki upah minimum dan maksimum sendiri, berkisar dari Rp. 350,- hingga Rp. 3.500,- sebulan. Selain gaji pokok, diberikan juga tunjangan untuk pegawai yang tinggal di luar Jakarta sebesar Rp. 1.500,- sebulan, serta jatah uang makan paling besar Rp. 20,- sehari, selain itu, pegawai-pegawai yang menghadiri rapat untuk kepentingan Asian Games diberikan tunjangan rapat sebesar Rp. 30 – 40,- untuk sekali rapat atau sidang. Gaji segitu ternyata belum cukup untuk menjamin kesejahteraan pegawai pembangunan Stadion Gelora Bung Karno.

Selain masalah kepegawaian, terjadi juga musibah kebakaran pada saat pembangunan Stadion Gelora Bung Karno berlangsung. sekitar pukul 18.45 tanggal 23 Oktober 1961, sebuah percikan api dengan mendadak langsung menjilat ke semua arah tanpa dikendalikan. Percikan api pada hari itu membesar dan kemudian membakar beberapa bagian Stadion Utama yang waktu itu dalam kondisi setengah jadi. Bagian yang paling banyak terbakar adalah rangkaian kayu penyangga kerangka besi. Meskipun secara kerugian tidak terlalu besar, tetapi sebagai salah satu

akibatnya, kerusakan parah justru menimpa bagian atap stadion yang belum sepenuhnya selesai.

Setelah terjadinya musibah kebakaran tersebut, muncul kecemasan diantara para anggota Federasi Asian Games, khususnya sekitar kelangsungan pesta olahraga Asia tersebut. Sebagaimana dilukiskan di dalam berita utama koran *The Strait Times* terbitan Singapura, “Lonceng kematian Asian Games akan berbunyi dari Jakarta.” Selain itu, semua persiapan untuk penyelenggaraan Asian Games masih berjalan sesuai rencana. Untuk meneguhkan pernyataan tersebut, Presiden Asian Games Federation (AGF), Sri Sultan Hamengkubuwono IX kemudian mengundang para *executive comitte* AGF agar segera datang ke Jakarta. Sidang diselenggarakan pertengahan bulan April tahun 1962, dihadiri secara lengkap oleh para anggotanya yang datang dari India, Jepang, Filipina, Hongkong, Afghanistan, dan Taiwan. Sesudah mereka melihat langsung di lapangan serta melihat persiapan yang sudah dilakukan oleh tuan rumah, para *executive comitte* mengeluarkan pernyataan resmi bahwa ketakutan bahwa Asian Games IV akan diundur tidak beralasan, dan Asian Games IV akan dimulai sesuai dengan rencana semula, pada tanggal 24 Agustus 1962.

Akhirnya Stadion Utama Gelora Senayan dapat diselesaikan pada bulan Juli 1962, stadion berlantai lima dengan kapasitas 100.000 tempat duduk telah menjadi kenyataan. Telah dibangun sebuah *sport venues* yang megah serta memiliki atap yang sangat indah. Beberapa pujian pers mengalir melalui minggun *The Asia Magazine* terbitan Hong Kong: “...konstruksi stadion tersebut tidak ada tandingannya di dalam sejarah olahraga Asia, bahkan mungkin dunia...” (Lihat dalam Ardhiati, 226). Gagasan Sukarno merancang stadion utama yang terindah, terbesar, dan terunik di dunia mendorong kreativitas tim arsitek dari Rusia di bawah pimpinan Soekarno menciptakan rancangan atap temu gelang. Gaya atap “temu gelang” inilah yang menjadikan stadion Gelora Bung Karno menjadi begitu unik di zamannya.

Relokasi Warga Kampung Senayan

Saat Senayan ditetapkan menjadi calon lokasi pusat kegiatan olahraga, kawasan tersebut masih merupakan perkampungan, penuh rawa, banyak kebun dan pepohonan besar. Bahkan tidak hanya Senayan, Jakarta juga belum tumbuh menjadi metropolitan karena Jakarta masih lengang dengan penduduk belum genap tiga juta orang dan sebagian besar menetap di daerah kota lama, sekitar muara sungai Ciliwung. Jalan penghubung Jakarta (Kota) dengan kawasan kota satelit bernama Kebayoran Baru di tenggara Jakarta masih berupa jalan kecil beraspal. Jalan itu bernama Jalan Sudirman, persis melintas di samping Kampung Senayan, yang sebagian masyarakatnya bercocok tanam dengan berkebun atau bertanam sayur-mayur. Selain berkebun, warga di kampung Senayan juga berdagang batik. Setelah kawasan Senayan dan sekitarnya secara resmi ditetapkan sebagai lokasi proyek pembangunan pusat olahraga, sejak pertengahan 1959 para petugas lapangan dari DAGI mulai melakukan pekerjaan awal (Rahayu, 2018: 91-92).

Dengan demikian, dana pembebasan dan pembelian lahan baru yang diperlukan sangat besar. Oleh karena itu untuk memenuhi kebutuhan lahan yang sangat mendesak, Sukarno segera mengeluarkan Keputusan Penguasa Perang Pusat No. KPTS / Peperpu/0733/1959 tanggal 19 Mei 1959 tentang “Penguasaan Penuh Tanah-tanah oleh Negara untuk Pekerjaan Asian Games 1962 di Jakarta.” Dan Keputusan Penguasa Perang Pusat No. KPTS/Peperpu/01139/1959 tanggal 16 Desember 1959 tentang “Penguasaan Penuh Tambahan Luas Bidang Tanah untuk Pekerjaan Persiapan dan Penyelenggaraan AG 1962 di Jakarta.” Untuk urusan tanah serta bangunan, pekerjaan dilakukan oleh Biro III Lapangan / Bangunan Bagian Urusan Tanah.

Dalam urusan ganti rugi, Di dalam arsip Keputusan dari Ketua Seksi Urusan Tanah Asian Games IV/1962 (Departemen Lapangan/Bangunan) bertanggal 3 Oktober 1959 memutuskan Tentang definisi ganti-rugi dan kompensasi. Dalam keputusan tersebut menjelaskan definisi ganti-rugi bahwa: a) Kepada pemilik tanah yang sah tetapi diatas tanahnya tidak dibangun rumah oleh pemilik tanah itu, tidak diadakan pemberian kaveling kepada pemilik tersebut; b) Kepada pemilik rumah yang dibangun seizin

pemilik tanah diberi satu kaveling (perpetakan) yang cukup luas dengan hak sewa. untuk mendapatkan kaveling tersebut, yang bersangkutan harus membayar sekaligus sejumlah uang yang sama besarnya dengan harga kaveling itu dan yang kemudian diperhitungkan dengan uang sewa tanah tiap-tiap bulannya; c) Kepada pemilik tanah dan rumah yang sah akan diberikan satu kaveling dengan hak yang sama yang dimilikinya semula, tanah mana cukup luas untuk mendirikan rumahnya kembali, dengan ketentuan bahwa pemberian hak milik akan dilakukan setelah dipenuhi syarat-syarat yang ditetapkan oleh Djawatan Agraria, diantaranya harus sudah membayar ganti rugi yang ditapkan oleh Pemerintah, sudah membangun rumah dalam tempo dua tahun dan tidak boleh menjual-belikan tanah itu selama lima tahun; d) Kepada pemilik tanah yang sah dan diatas tanah mana dibangun rumah yang disewakan kepada orang lain (penyewa rumah) akan diberi kaveling (perpetakan) dengan ketentuan, bahwa diatas kaveling itu harus didirikan kembali rumah yang kemudian disewakan kepada penyewa semula. Akan tetapi, mereka yang tidak memenuhi syarat-syarat yang ditetapkan ini tidak akan mendapat kaveling, tetapi kaveling akan diberikan kepada penyewa; e) Kepada mereka yang rumahnya dipindahkan akan diberi bantuan mengenai pengangkutannya.

Dalam pembayaran pergusuran untuk Asian Games, Pemerintah menunjuk Bank Sukapura N.V untuk masalah pembayaran, yang tercantum di dalamnya beberapa aturan, antara lain: a) Berdasarkan daftar nominatif yang dalam tanggung-jawab panitia Bank membayarkan kepada rakyat dimuka saksi-saksi (Pamong Pradja dll.) jumlah ganti rugi yang sudah ditentukan. Mereka yang bersangkutan harus memperkenalkan (legimiteren) diri dengan surat penduduk atau tanda pengenal lainnya yang sah; b) Bersamaan dengan itu rakyat (mereka yang bersangkutan) menandatangani surat penyerahan hak tanah kepada Pemerintah; c) Guna mempermudah urusan dengan Pamong Pradja dikemudian hari seyogyanya jika Panitia telah pula menyiapkan daftar harga verhavelingen yang akan dibeli oleh rakyat sehingga bank atas dasar dua daftar tersebut akan membayar dalam jumlah bersih (Netto) pada rakyat; d) Mengingat ada kemungkinan sebagian dari rakyat tidak mengambil tanah yang sudah diberikan (disediakan verkavelingen) oleh Pemerintah

makan kemudian yang bersangkutan dapat menerima restitusi uang; e) Adapun bagi mereka yang tidak ingin menyimpan uangnya di Bank pembayaran secara tunai; F_ Bagi mereka yang ingin menyimpan, dengan Cek Bank Sukapura yang kemudi menyertornya di Kas Bank di Kantor Panitia.

Kampung dan terlebih-lebih tanah kelahiran merupakan kelengkapan emosional dan sangat terkait jati diri seseorang. Dengan demikian, kesediaan merelakan kampungnya hilang, untuk nantinya dibangun menjadi pusat kegiatan olahraga, merupakan pengorbanan besar sekali bagi semua bekas penduduk Senayan dan sekitarnya. Namun, oleh karena warga masyarakat setempat menyadari bahwa proyek pembangunan tersebut merupakan sebuah pekerjaan bersama demi kepentingan bangsa dan negara, dengan kesadaran penuh seketika itu juga mereka secara serentak memberikan dukungannya. Dengan demikian, tanpa menemui hambatan berarti, areal seluas lebih kurang 300 hektar di Kampung Senayan, dan sekitarnya, dengan cepat segera bisa dibebaskan. Para penghuninya dengan berangsur-angsur mulai bisa dipindahkan ke wilayah Tebet, yang pada waktu itu relatif masih kosong.

Ketika dipindahkan ke Tebet, pada saat itu Tebet masih berupa rawa, tanah-tanah blok, dan jalan raya pun masih belum diaspal, hanya diletakkan batu-batu kali untuk jalan utama. Tanah yang digantikan oleh pemerintah waktu gusuran untuk pembangunan, harus ditebus lagi oleh warga yang mendapatkan jatah kavling di sana. Menurut Bapak H. Umar (80 tahun) yang waktu itu tinggal di daerah kampung Senayan, pada saat mulai penggusuran, pemuda-pemuda sekitar pun turut dilibatkan di dalam pembangunan, Bapak H. Umar, yang pada waktu itu berumur 16 tahun, menceritakan soal dia diberikan pinjaman mobil Jeep untuk berkeliling membantu tentara untuk mencari jalan, mengantar surat ke satu tempat ke tempat lain. Pada waktu itu, Bapak H. Umar diikutsertakan ke dalam Komando Urusan Pembangunan Asian Games (KUPAG). Pada waktu itu, Bapak H. Umar juga bercerita bahwa rawa-rawa di daerah Tebet cukup dalam, mencapai setengah betis orang dewasa. Jalanan raya sudah dibuat, tetapi kalau untuk membangun kavling yang diberikan, dikeruk

sendiri ketika akan membangun rumah. Beberapa masyarakat Betawi juga masih menganggap Tebet adalah tempat ‘jin buang anak’. Ketika mereka dipindahkan ke Tebet, mereka diberikan tempat tinggal sementara berupa rumah sementara (bedeng) secara beramai-ramai. Untuk masalah sanitasi, 5 kepala keluarga diberikan 1 kakus untuk dipakai secara bergantian. Bedeng yang dibangun oleh pemerintah pada waktu itu terdapat di dua lokasi, satu di daerah yang kini berdiri Pasar Tebet, dan satu lagi berada di Jalan Tebet Dalam, yang mana lokasinya sudah berubah menjadi deretan ruko.

Identitas dari kampung Senayan pun masih dibawa ketika mereka dipindahkan ke Tebet. Menurut wawancara dengan Bapak Muhammad Hatta, saksi hidup pemindahan tersebut, beberapa nama jalan di daerah Tebet pun menggunakan nama-nama jalan yang dulu dipakai di wilayah Senayan. Jalan Tebet Barat VI misalnya, jika orang lama yang tinggal di daerah Tebet, akan lebih akrab menyebut Gang Petunduan, yang diambil daripada Kampung Pertunduan, dan banyak yang digusur dari Kampung Pertunduan mendapatkan kavling di Jalan Tebet Barat VI. Selain itu, Jalan Tebet Barat V seringkali disebut sebagai “Gang Gelora” yang mengambil dari nama stadion Gelora Bung Karno, Tebet Barat IV pun lebih dikenal sebagai “Gang Nefo” yang diambil dari gagasan Soekarno tentang *New Emerging Forces* (NEFO).

Dalam melakukan penggusuran, tidak hanya tanah yang diganti rugi, tetapi juga tiang-tiang, baik dari bambu maupun dari besi, serta sumur kakus, bengkel batik, bahkan kandang sapi serta pagar pekarangan pun diganti, beserta buah-buahan serta tanaman. Menurut catatan yang ada, perincian jumlah rumah yang harus dipindahkan atau digeser, adalah seperti berikut, selain rumah, dilakukan juga pembebasan tanah Mampang, jalan Jendral Sudirman, dan Slipi:

Tabel 1. perincian jumlah rumah yang harus dipindahkan atau digeser
(Sumber: Arsip Perseorangan: Sutikno Lukitodisastro No. 24)

	Nama Daerah	Peruntukkan	Jumlah Rumah
Gol. A	a. Daerah I (Kpg. Senayan)	a. (Sportvenues, athletendorp)	a. 3.637 buah.
	b. Jalur Jalan : Slipi / Mampang Prapatan	b. Jalan-Jalan	b. 2.111 buah.
	c. Jalur Jalan : Jendral Sudirman	c. Jalan-Jalan	c. 275 buah
Gol. B	Kampung Senayan	Centrale Kereta Api	98 buah
Gol. C	Menteng Pulo	Pekuburan	78 buah
Gol. D	Slipi	Perumahan Pegawai Negeri	550 buah
Gol. E	a. Kampung Tebet	a. Penampungan	a. 1.666 buah
	b. Tebet Selatan	b. Penampungan	b. –
	c. Ciledug	c. Penampungan	c. 830 buah
Djumlah Rumah yang harus dipindahkan			6.545 buah

Untuk masalah keamanan pasca gusuran Senayan, ketika mereka dipindahkan ke Tebet, terutama ketika banyak dari warga Tebet yang mendapatkan uang gusuran, dikeluarkan pengumuman dari Pa. Teritorial Lts. Soeganda (tanpa tanggal) yang berisi:

“Dengan ini diumumkan kepada Saudara-saudara yang menerima pembayaran uang ganti rugi kerugian dari Panitia Asian Games bahwa saudara yang bersedia menyimpan uangnya di bank dapat melakukan penyetoran di bagian lain di kantor ini dalam beberapa bentuk ialah giro, deposito, dan sparrekening dengan bunga. Hal ini akan menolong Saudara dari kemungkinan bahaya kecurian, perampokan, dll. Satu dan lainnya mengenai hal ini Saudara dapat menerima penjelasan dari bank yang bersangkutan.” (Arsip perseorangan)

Menurut H.Irwan Syafi'ie, tidak banyak warga yang benar-benar pindah ke kampung Tebet. Penyebabnya adalah masalah keamanan. Warga Senayan yang sudah pindah ke Tebet itu, seringkali disantroni perampok karena mereka tahu bahwa warga yang baru pindah menerima uang gusuran yang cukup banyak. Menghadapi terror demikian, warga Senayan akhirnya hijrah secara ramai-ramai ke Tebet (Shahab,

2001: 156). Selain itu juga, menurut Bapak H. Umar, untuk mengawal para warga yang dipindahkan ke daerah Tebet, tentara pun disiagakan di bedeng tempat penduduk sementara, hansip-hansip pun juga dipersenjatai, mengingat juga pada waktu pemindahan berlangsung, negara juga dalam keadaan darurat perang. Sebagaimana yang dikatakan Bapak Muhammad Hatta dalam wawancara, tidak hanya dari pemerintah, banyak warga pindahan yang dari Senayan memiliki ilmu bela diri silat untuk mempertahankan diri mereka sendiri

Selain kavling untuk membangun rumah pribadi, fasilitas-fasilitas umum seperti masjid dan sekolah pun juga digantikan oleh pemerintah. Diceritakan oleh Mohammad Hatta (71 tahun) warga Kampung Petunduan, dulu pemerintah membangun dua masjid untuk menggantikan masjid yang digusur pada waktu pembangunan kompleks olahraga. Masjid Pasar dan Masjid Al-Huda Tebet. Terdapat juga sekitar 9 mushala yang dibangun untuk menggantikan mushala yang dulu ada sebelum relokasi warga untuk pembangunan kompleks olahraga. Sekolah Rakyat (SR) dibangun di atas bedeng tempat tinggal sementara ketika semua penduduk telah membangun rumahnya dan menempati kavlingnya masing-masing. Pengurus Muhammadiyah yang banyak berasal dari kampung Bendungan juga membangun sekolah Muhammadiyah yang kini bertempat di Jalan Tebet Timur Raya No. 565.

Meskipun digusur, warga yang berasal dari kampung-kampung tempat dibangunnya kompleks Gelora Bung Karno merasakan adil, dan oleh karena kepentingan negara pada waktu itu, warga yang dulunya tinggal di kampung-kampung untuk pembangunan kompleks Gelora Bung Karno, rela untuk melepaskan tanahnya untuk pemerintah, demi kepentingan nasional.

KESIMPULAN

Bermodalkan semangat Asia-Afrika, Indonesia pada masa Soekarno mulai diproyeksikan oleh Presiden Soekarno agar bisa menjadi mercusuar bagi negara-negara berkembang (*New Emerging Forces*), dalam mewujudkan visinya, selain membentuk gerakan politik seperti Gerakan Non-Blok dan Konferensi Asia-Afrika,

Soekarno pun membangun monumen-monumen serta bangunan megah untuk menunjukkan kepada dunia bahwa Indonesia mampu untuk membangun proyek-proyek berskala besar, seperti bangunan dan monumen. Tujuannya adalah agar Indonesia dikenal di percaturan politik global, serta menjadi suatu negara yang diperhitungkan dalam gelanggang politik internasional. Inilah yang disebut sebagai politik mercusuar.

Kepiawaian Soekarno dalam melobi negara-negara maju untuk memberikan pinjaman kepada Indonesia untuk membangun tidak hanya stadion, tetapi juga monumen-monumen serta gedung dan patung-patung yang kini menjadi beberapa penanda kota Jakarta, telah mengangkat nama Indonesia di dalam panggung politik internasional. Terlebih lagi, pada waktu itu, Indonesia berada di posisi non-blok, tidak termasuk Blok Barat ataupun Blok Timur. Bahkan Soekarno sempat mencanangkan gagasan soal CONEFO untuk menjadi penyeimbang daripada PBB. Selain untuk kebutuhan politik, bangunan serta patung yang dibangun merupakan satu bentuk simbolis untuk pembentukan suatu tatanan masyarakat Indonesia yang benar-benar baru, sebagai bangsa yang besar, yang tidak lagi berada di dalam jeratan kolonialisme.

Dalam masalah penggusuran rakyat ketika akan membangun suatu stadion dan komplek olahraga, Soekarno menggunakan pendekatan yang manusiawi. Dengan tidak menggusur dengan paksaan, meskipun pada waktu itu bisa saja, mengingat negara juga dalam keadaan perang, dan lebih lagi tentara juga dilibatkan dalam pembangunan kompleks olahraga tersebut. Soekarno bahkan berdialog dengan tokoh-tokoh lokal sebelum melakukan penggusuran. Tidak hanya tentara, insinyur, serta pekerja yang membangun Stadion Utama Gelora Bung Karno, tetapi juga warga sipil biasa ikut terlibat di dalamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsip Perseorangan: Sutikno Lukitodisastro No.4, Rancangan Awal Kompleks Olahraga Senayan. Arsip Nasional Indonesia (ANRI).
- Arsip Perseorangan: Sutikno Lukitodisastro No. 18, Perihal penjelasan surat-surat Sdr. Pa. Terr./Secretaris Koppag. Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)
- Arsip Perseorangan: Sutikno Lukitodisastro No. 19, No. Br6/Koppag/I/1961. Hal : Kesejahteraan Pegawai. Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)
- Arsip Perseorangan: Sutikno Lukitodisastro No. 20, Daftar kerugian bongkaran bangunan (rumah). Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)
- Arsip Perseorangan: Sutikno Lukitodisastro No. 21, Surat Keputusan dari Ketua Seksi Urusan Tanah Asian Games IV/1962 (Departemen III Lapangan/Bangunan) di Djakarta. Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)
- Arsip Perseorangan: Sutikno Lukitodisastro No. 22, Working Paper. Tentang diikutsertakannya sie Bank B.K.S.C Penamil dalam pelaksanaan pembayaran ganti rugi hak milik, dalam / oleh Panitia Asian Games. Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)
- Arsip Perseorangan: Sutikno Lukitodisastro No. 24, Pendjelasan dari laporan mengenai tanah guna projek ASIAN GAMES. Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)
- Arsip Sekretariat Negara Republik Indonesia 1959 – 1968 No. 640, Surat Edaran No. I/Keu/DAGI. Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)
- Arsip Sektretariat Negara RI 1959 – 1967 No. 508, Surat Keputusan Ketua Umum Dewan Asian Games Indonesia. Arsip Nasional Indonesia (ANRI).
- Pidato Presiden Soekarno 1959 - 1967 No. 405, Amanat PJM Soekarno Pada Pembukaan Stadion Utama Asian Games IV di Senajan, Djakarta. Arsip Nasional Indonesia (ANRI).
- Pidato Presiden Soekarno 1959 - 1967 No.133B, Alamat PJM Presiden Berhubung Dengan Pernjataan Negara Dalam Keadaan Perang di Djakarta. Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)

Wawancara:

- Wawancara dengan Muhammad Hatta pada 2018 di jalan Tebet Barat dalam VI No. 20, Tebet Barat, Jakarta Selatan.

Wawancara dengan Umar pada 2018 di Jalan. Arif Rahman Hakim No. 14, Beji, Depok.

Buku, Jurnal, dan Internet.

Abdullah, Taufik dan Sukri Abdurrahman. (2012) *Indonesia Across Order: Arus Bawah Sejarah Bangsa*. Jakarta.: LIPI Press

Ardhiati, Yuke. (2005) *Bung Karno Sang Arsitek*. Depok: Komunitas Bambu.

Coakley, Jay. (2001) *Sports and Society\ Issues & Controversies Seventh Edition*. New York: McGraw Hill

Dahlan, Muhidin M. (2016) *Ganefo Olimpiade Kiri di Indonesia*. Yogyakarta: Warung Arsip.

Fakih, Farabi. (2005). *Membayangkan Ibukota dibawah Soekarno*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

Firdausi, Fadrik Aziz. (18 Februari 2019). *Citing Internet Sources*. URL: <https://tirto.id/asian-games-1962-dan-politik-mercusuar-bung-karno-cS69>.

Huebner, Stefan. (2016). *Pan-Asian Sports and The Emergence of Modern Asia*. Singapura: NUS Press

Laksmi, Brigitta Iswantoro dan Primastuti Handayani. (2008). *M.F. Siregar Matahari Olahraga Indonesia*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas

Lubis, Firman. (2008). *Jakarta 1960-an*. Depok: Komunitas Bambu.

Poesponegoro, Marwati Djoened. (2009) *Sejarah Nasional Indonesia VI*. Jakarta: Balai Pustaka.

Pour, Julius. (2004) *Dari Gelora Bung Karno ke Gelora Bung Karno*. Jakarta.: Grasindo

Rahayu, Amin. (2018). *Olahraga Demi Mengangkat Nama Bangsa: Indonesia Tuan Rumah Asian Games 1962*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Ricklefs, M.C. (1999) *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Ruchiat, Rahmat. (2011). *Asal-usul Nama Tempat di Jakarta*. Depok: Komunitas Bambu

Shahab, Alwi. (2001). *Betawi Queen of the East*. Jakarta: Republika.